

# BAB I

## PENDAHALUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami masa keemasan (*golden age*) untuk menerima berbagai rangsangan sehingga anak perlu arahan yang tepat bagi pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Pada dasarnya anak lahir telah memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan melalui berbagai aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut dijelaskan dalam standar nasional pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. Aspek perkembangan tersebut salah satunya adalah fisik motorik anak.

Perkembangan motorik anak adalah salah satu proses penting yang terjadi pada anak. Karena dengan perkembangan fisik motorik anak akan menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan anak secara utuh. Menurut Monks; Curtis dan Hurlock dalam Fatmawati (2020, hal. 27) perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu: 1) Motorik kasar, gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, seperti: berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. 2) Motorik halus, gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, seperti: menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat mainan.

Pada usia 5-6 tahun kemampuan motorik halus anak secara umum menunjukkan kemampuan dalam ketelitian dan dapat mengontrol, sedikit kesalahan. Namun secara khusus kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: (a) Dapat mengurus diri sendiri seperti makan, berpakaian, mandi dan menyisir rambut, mencuci tangan dan dapat mengikat tali sepatu sendiri, (b) Dapat membuat bentuk dengan menggunakan tanah liat plastisin seperti kue dan cacing. (c) Meniru membuat garis tegak, datar dan lingkaran. (d) Meniru melipat garis sederhana. (e) Menggambar orang terdiri dari dua bagian (badan dan kepala). (f). Meniru melipat kertas sederhana. (g) Belajar menggunting. (h).Menyusun menara kubus. (Fatmawati, 2020, hal. 83-84).

Pada sisi lain, kemampuan motorik halus juga menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan kecerdasan kinestik tubuh dan secara aspek sosial tentunya kematangan kemampuan motorik halus anak membantu mereka menanamkan citra diri yang positif dalam bentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya Beaty dan Leong (1998), dalam (Wahyudi & Agustin, 2011). Sedangkan indikator kemampuan motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Menggambar sesuai dengan gagasannya
2. Meniru bentuk
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. Menggunting sesuai dengan pola
6. Menempel gambar dengan tepat.
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus secara optimal jika mendapatkan stimulus yang tepat. Di Setiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan dapat diukur dari seberapa mampu mereka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, namun guru juga harus memperhatikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dengan indikator kemampuan motorik halus yang sudah ditentukan ini digunakan untuk mengetahui seberapa berkembang kemampuan motorik halus pada anak.

Namun kenyataannya saat melakukan observasi yang peneliti lakukan di Tk Negeri Satu Atap Batang Bulu ada kurang lebih 12 anak dari 14 anak yang berusia 5-6 tahun kemampuan motorik halus belum berkembang dengan baik. Terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak masih kurang inisiatif dalam pengerjaan kegiatan pembelajaran, contohnya anak belum mampu membuat suatu karya dengan idenya sendiri, serta anak masih menunggu instruksi guru dalam proses pembelajaran. Anak belum dapat menuangkan ide-idenya untuk menciptakan suatu karya menggunakan alat dan bahan yang diberikan guru. Selanjutnya anak juga kurang percaya diri dan mandiri. Contoh anak tidak berani bertanya, takut mencoba dan harus dibimbing penuh guru untuk setiap pengerjaan kegiatan pembelajaran.

Faktor penyebab dari rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi dan kurang menarik, dan kebanyakan guru hanya menjelaskan materi saja lalu memberikan kegiatan pembelajaran yang biasa digunakan guru untuk proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan menyenangkan salah satunya dengan menggunakan kegiatan kolase yang mana kegiatan ini jarang dilakukan oleh guru untuk proses belajar

mengajar di sekolah. Biasanya guru hanya mengajar dengan seadanya tanpa melihat apakah kegiatan pembelajaran sudah mengasah kemampuan motorik halus anak. Selain itu faktor penyebab rendahnya kemampuan motorik halus anak kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik, dari segi kegiatan yang diberikan kepada anak kurang mengasah kemampuan motorik halus anak, media pembelajaran yang digunakan kurang memupuk anak untuk berpikir kreatif dan menuangkan ide-ide untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan diatas maka diperlukan pembelajaran yang lebih menarik, bervariasi kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan untuk kemampuan motorik halus anak adalah dengan pembelajaran menggunakan kegiatan kolase yang merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Kegiatan kolase ini adalah kegiatan yang bisa membantu guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, oleh karena itu gerakan motorik halus tidak membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi cermat serta ketelitian.

Hasil penelitian Dewi, Dkk (2020, hal. 51) Perbedaan hasil kemampuan motorik halus antara anak yang dibelajarkan dengan teknik kolase dengan anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional merupakan efek atau dampak dari perbedaan perlakuan dalam pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok anak tersebut. Anak-anak yang dibelajarkan menggunakan teknik kolase akan memperoleh hasil kemampuan motorik halus

anak dapat berkembang sesuai tingkat perkembangan anak. Adanya penerapan teknik kolase yang dirancang secara menarik membuat perhatian anak berpusat pada cara guru mengajar dan kegiatan yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan mampu menarik perhatian anak. Adanya perhatian inilah yang penting dalam proses belajar. Perhatian anak menunjukkan motivasinya dalam belajar atau menerima rangsangan pembelajaran.

Dalam penelitian oleh Fazira Sintia, dkk pada tahun (2018, hal. 63) Untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan permainan yang menarik dan dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak yaitu permainan kolase. Dengan permainan kolase anak dapat menempel, merekat, dan membuat karya seni dengan kolase sehingga akan menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Menurut Insani (2022) bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dimana keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecepatan dalam menggunakan jari jemari. Sedangkan menurut Nabila Fahira mengemukakan bahwa perbandingan perkembangan antara anak yang diberi *treatment* kolase, perkembangan motorik halusnya lebih baik dari pada anak yang tidak diberi *treatment*, jadi kolase tidak hanya satu indikator seperti menempel saja yang berkembang tetapi ada beberapa indikator lain seperti melipat, merobek, menggunting, bahkan kemampuan lainnya pun ikut berkembang. Keterampilan motorik halus akan mampu meningkat jika dilakukan rangsangan stimulus secara

terus menerus, dengan kolase maka anak akan lebih mudah belajar tentang suatu kerana melalui bermain dalam prose pembelajaran maka anak pun akan merasa senang. Menurut Muarifah & Suci Rohmadheny (2018) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak tersebut selain dipengaruhi kegiatan kolase juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diantaranya: Anak merasa senang setelah diadakan *treatment* kolase sehingga anak ingin mengulang kembali dirumah, orang tua mendukung kegiatan mengulang kembali *treatment* kolase anak dirumah, orang tua memberikan fasilitas dan alat-alat yang dibutuhkan untuk kegiatan kolase, karena semua mendapat dukungan penuh sehingga akan mempengaruhi peningkatan keterampilan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan fakta empirik di lapangan, atas dasar itu penulis tertarik untuk menelusuri lebih mendalam tentang “Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Negeri Satu Atap Batang Bulu”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah Tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru hanya fokus untuk mengenal huruf dan berhitung sehingga jarang melakukan kegiatan kolase
2. Media yang digunakan kurang menarik
3. Kegiatan kolase untuk kemampuan motorik halus anak masih jarang digunakan.
4. Guru masih menggunakan buku paket sehingga kurang kreatif dalam metode belajar yang berhubungan dengan motorik halus.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini hanya pada Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Bulu.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus Anak Usia 5-6 tahun TK Negeri Satu Atap Batang Bulu?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Bulu.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberi sumbangan pengetahuan dan pengembangan pembelajaran dalam bidang pendidikan anak usia dini terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kolase.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

### a. Bagi Guru

PAUD/TK dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya kemampuan motorik halus anak dalam pemberian kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat melibatkan anak ikut aktif dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase serta dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD/TK.

### b. Anak

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak, melatih kemampuan motorik halus anak, mengenal warna, mengenal pola dan bentuk, serta melatih ketekunan dan kepercayaan diri pada anak.

### c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang bagaimana pentingnya kegiatan kolase bagi motorik halus anak usia dini.
- 2) Bisa menjadi bahan wacana bagi peneliti untuk melakukan penelitian seterusnya.